

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan¹. Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Menurut Glock dan Stark ada lima macam strategi keberagamaan yaitu keyakinan (idiologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperimental), dimensi pengetahuan agama (intelektual).²

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengartikan nilai Agama Islam, terlebih dahulu mengetahui pengertian nilai secara utuh, terlebih dahulu mengartikan kata nilai. Kuperman (1983) mengatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog.³

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁴

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses yang terdapat di dalam belajar mengajar. Seperti yang telah diterangkan dalam BAB I ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) tahun 2003 no.

¹WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 1085), h 33.

² Jamaluddin Ancok, Fuat Nashori, *Psikologi Islam* cet. ke-3 (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), h 77.

³Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2004),h. 9.

⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

20, bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dan sumber lingkungan belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa pada umumnya pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Akan tetapi pendidikan ruang lingkupnya lebih luas dari pengajaran. Jadi pendidikan juga meliputi pengajaran.

Konsep pendidikan yang ada di atas ini dapat dijadikan sebagai penegas, bahwa setiap adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dan didukung dengan lingkungan yang memadai, maka kejadian seperti ini sudah dinamakan sebagai pendidikan.

Dengan demikian pendidikan yang dalam hal ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak harus dalam bentuk pengajaran-pengajaran formal. Karena yang sangat penting dalam pendidikan ini adalah pengertian tentang nilai-nilai agama dan harus diketahui adalah cara mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai Agama, tidak harus melalui pendidikan atau pembelajaran yang bersifat formal, bahkan ada atau sebagian besar dari peserta didik yang merasakan bahwa pendidikan yang bersifat tidak sengaja dan terjadi didepan kita, maka itu akan mudah kita dapatkan dan dengan mudah dicerna oleh masing-masing individu.

Pengertian agama sangat sulit untuk diartikan tetapi telah mengemukakan pengertian agama sebagai berikut: agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata *a* yaitu tidak, dan *gama* yaitu kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama diartikan tidak kacau atau tidak kocar-kacir, teratur. Pengetian serupa ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang berpegang dengannya dan memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan.

Agama dalam bahasa arab adalah *al-dien*. Dalam Al-Qur'an kata *aldien* mempunyai banyak arti diataranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan. Dalam surat Al Imran ayat 19 menyebutkan *al-dien* sebagai agama, ayat tersebut berbunyi:

⁵ *Undang-Undang*, h. 36.



Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Q.S Al Imran: 19)⁶

Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salama* yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan.

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaranajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁷

Pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik

⁶ Q.S, *Al-Imran/3:19*

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92

jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu dari sembilan bidang studi yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di sekolah dasar. Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.⁸

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.⁹ Jadi, dapat dimaknai bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bahan kajian yang menjadi materi dalam proses penanaman ajaran agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*).

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.¹⁰

⁸Saifuddin Zuhri, d.k.k., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

⁹ *Ibid*, h. 26

¹⁰Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benarsalah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normative ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.¹¹

Dalam Al Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan `pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.¹²

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam disebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu nilai Tuhid, Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan

¹¹Mulyana, *Pendidikan Nilai*, h. 9

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36.

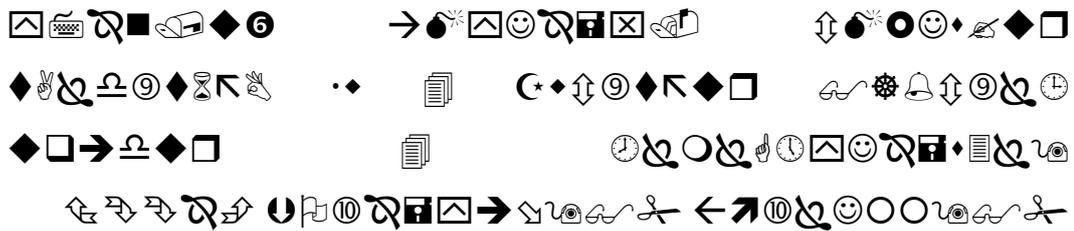
merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan¹³. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

2. Sumber Nilai Agama Islam

Nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun tingkat kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal yaitu:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rosulnya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firmannya dalam Al-Qur'an surat Al An'am ayat 115:

¹³Toto Suryana, dkk.. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara 1996), h.148-150



Artinya: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui. (QS Al An'am ayat 115)¹⁴

Dalam surat Al Baqoroh ayat 2 juga disebutkan,



Artinya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa(QS Al baqoroh ayat 2)¹⁵

- b. Nilai insaniah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai duniawi yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Assunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Assunnah. Yang bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi anatara sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹⁶

Berbagai nilai tersebut dasar pertimbangan manusia dalam bertingkah laku akan tetapi dapat tidaknya manusia merefleksikan nilai tersebut tergantung pada keyakinan yang menyeluruh terhadap sistem nilai dan norma serta daya serap dari individu dan masyarakat. Dari pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam

¹⁴ Q.S, *Al-An'am*/6:115

¹⁵Q.S, *Al-Baqarah*/2:2

¹⁶Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.262.

yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah yang harus dicerminkan dalam setiap tingkah laku manusia.

3. Macam-macam Nilai Agama Islam

Mengkaji nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai tauhid, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid/Akidah

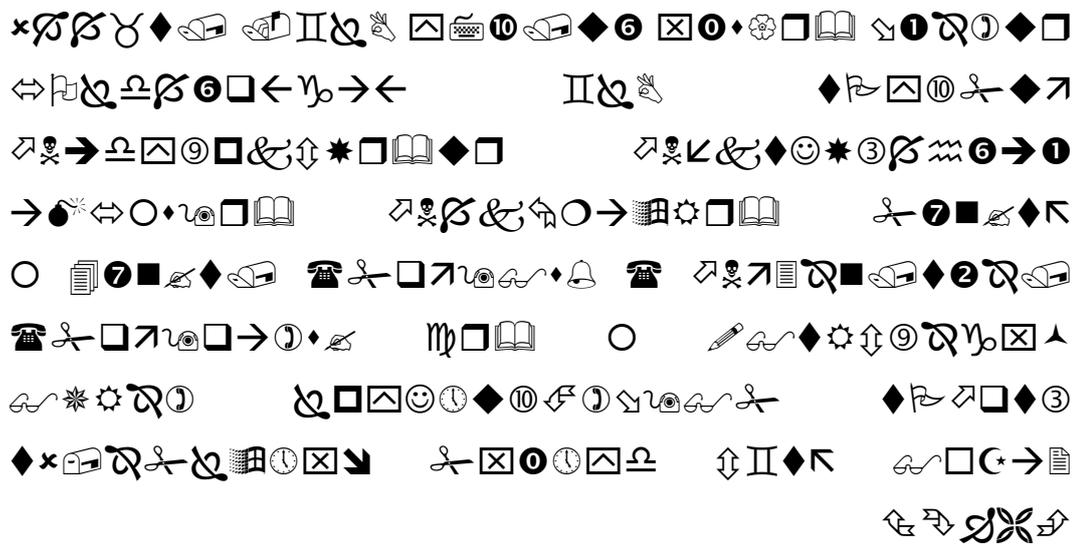
Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni mengikrarkan yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit menyekutukan (Musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan pada panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan pada makhluk tuhan yang lainnya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada

Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.¹⁷

Aspek nilai Akidah sudah tertanam sejak manusia di lahirkan, telah disebutkan dalam surat Al A'raf ayat 172 yang berbunyi:



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Al A'raf: 172)¹⁸

Akidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencakup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal niat, tapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.

Fungsi Akidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidkan Agama Islam*.,h. 125.

¹⁸Q.S, *Al-A'raf*7:172

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi kebergamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- b) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa
- c) Memberikan dorongan hidup yang pasti

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- d) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- f) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.¹⁹

b. Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah “ *the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT, dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya. Konsep

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 131

inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.²⁰

Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al Qur'an dan Assunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, antara sesama manusia serta alam. Maka kita mengenal hukum Islam yang lima dalam Islam, antara lain:

- a) Wajib: sebuah ketentuan yang harus dilakukan manusia, jika melaksanakannya akan mendapat pahala dan jika melanggar akan berdosa.
- b) Sunnah: ketentuan yang dianjurkan jika melaksanakan akan mendapat pahala dan jika melanggar tidak akan dihukum.
- c) Jaiz: sebuah anjuran yang diperbolehkan tidak diperintahkan dan tidak di larang.
- d) Makruh: tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau dengan kata lain sebaiknya ditinggal kan.
- e) Haram: kebalikan dari wajib, tindakan yang dilarang dan jika dikerjakan maka akan mendapat hukuman.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bias dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal

²⁰ *Ibid*,h. 139

Hal ini terbagi menjadi dua: *pertama*, ibadah badaniyah atau bersifat (bersuci meliputi wudlu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, adzan, iqomah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- (2) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- (3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

b) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan system rumah tangga (keluarga).

c) Munakahat

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, diantaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suamiistri, walimah, mas kawin, wasiat, dan lain-lain.

d) Siasah

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) , diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan pemerintahan.

e) Jinayat

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman, murtad, khianat dalm berjuang, dan kesaksian.

c. Nilai Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan kemuliaan Akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (RH Malik).

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pengertian akhlak diambil dari bahasa arab berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam buku Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam kitabnya Ihya’ Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Kholik. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, disamping anggota bada kokoh dan sempurna.

²³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 151.

- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
- d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi tidak hanya cukup “percaya” kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- 4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak

digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.²⁴

2. Nilai akhlak pada manusia

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabahnya. tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah Hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau pemampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang diantara keduanya.

²⁴*Ibid.*, h. 154

- 1) Dermawan, (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.²⁵

3. Nilai akhlak pada lingkungan

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melalukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

C. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai Pendidikan Agama Islam dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan dari falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.²⁶

Pengertian dasar pendidikan yaitu pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Dasar Pendidikan Agama Islam berarti sesuatu yang dijadikan bahan pijakan dan sumber ajaran untuk berdiri tegaknya Pendidikan

²⁵*Ibid.*, h 155-157

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 12

Agama Islam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius, maupun sosial psikologis.

1. Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari peraturan perundangan di Indonesia yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dasar yuridis ini meliputi:

2. Dasar Idiil

Dasar idiil yaitu falsafah negara Pancasila, yang pada sila ke-1 berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa” memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, harus beragama.²⁷ Untuk mendidik menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan adanya pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Dalam pendidikan di sekolah, telah terlihat usaha positif yang dilakukan pemerintah dengan menjadikan bidang studi “pendidikan agama” menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, mulai tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.²⁸

3. Dasar Struktural

Dasar struktural yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Bunyi dari pada undang-undang di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing

²⁷ *Ibid*, h. 19

²⁸ Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, cet. ke-4 (Solo: Ramadhani, 1993), h.

memerlukan adanya pendidikan agama.

4. Dasar Operasional

Dasar operasional yaitu dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dikukuhkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional seperti berikut:

“Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan yang diatur dengan Undang-Undang.²⁹

Oleh karena itu, dengan sendirinya bidang studi pendidikan agama haruslah menyatu dalam seperangkat kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta.

a. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur`an dan al-hadits. Menurut ajaran agama Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.³⁰ Selain itu, agama juga berarti fitrah yang mengandung makna secara keagamaan adalah agama tauhid atau menegaskan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid dan manusia juga sangat membutuhkan agama sejak mereka lahir.³¹

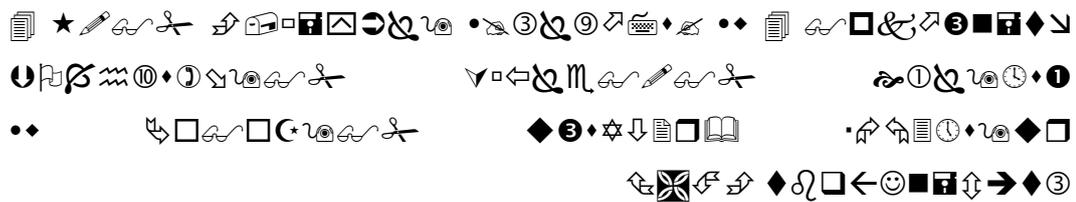
Disebutkan dalam al-Qur`an surat ar-Ruum ayat 30:

“                                                                    

²⁹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 1

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 133

³¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. ar-Ruum: 30).³²

Dari ayat ini, secara harfiah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah, yaitu agama yang lurus.³³

Dalam hadits disebutkan:

“Dari Abi Hurairah ia menceritakan, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali (dalam keadaan) fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Muslim)³⁴

Dari ayat dan hadits di atas, dapatlah diketahui bahwasanya sejak manusia itu dilahirkan, mereka telah memiliki jiwa keagamaan pada dirinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan agama untuk menunaikan ajaran-ajaran agamanya.

b. Dasar Sosio-Psikologis

Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki penduduk ratusan juta jiwa. Indonesia juga negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam. Menurut sebuah penghitungan manusia, muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, maka penduduk muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya merupakan sumber daya manusia dan kekuatan yang sangat besar bila mampu dioptimalkan peran dan

³²Q.S, Ar-Ruum/30:30

³³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi*, h. 152

³⁴Imam Abu Husain Muslim bin Khajjaj, al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim, Juz. IV*, (Libanon: Darul Qutb Al-Ilmiah, 1992), h. 2047

kualitasnya dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah, maupun di lingkungan luar sekolah.³⁵

Alasan di atas menjadi dasar sosial dari Pendidikan Agama Islam. Adapun secara psikologis, manusia dalam hidupnya di dunia senantiasa membutuhkan ajaran agama untuk pedoman hidupnya. Agama sangat dibutuhkan baik secara individual maupun universal sehingga Pendidikan Agama Islam sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, agama menjadi salah satu standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan berfungsi memberikan inspirasi perkembangan sosial kemasyarakatan. Karena pentingnya peran dan fungsi agama itulah perlu adanya penyelenggaraan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam.

D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencaPendidikan Agama Islam sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁶ Jadi tujuan pendidikan jika tidak dilanasi dengan kurikulum yang memadai dapat dipastikan pendidikan tidak berjalan dengan maksimal. Memahami masalah kurikulum yang umumnya tujuannya untuk mencapai tujuan, oleh karena itu, dalam kurikulum sebuah lembaga pendidikan telah mempunyai tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sekolah yang bersangkutan.

Pada dasarnya pokok-pokok kurikukulum pendidikan agama Islam adalah yang berkaitan dengan ibadah. Seperti: a) hubungan manusia dengan Allah SWT b) hubungan manusia dengan manusia; c) hubungan manusia dengan alam.³⁷ Sementara menurut At-Toumy, ia membatasi tentang kurikulum pendidikan agama Islam dengan cirri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaqul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi, dan gerak pelaksanaannya.

³⁵ Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 58

³⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 122

³⁷ *Ibid.*, h. 134-135

- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual.
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syari'at dengan ilmu akliyat.
- d. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlaqul karimah; dan
- e. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik.³⁸

Ciri-ciri diatas merupakan kurikulum yang tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam pada saat sekarang ini. Karena dalam kurikulum yang telah dijelaskan, terletak keseimbangan perbuatan antara ibadah ukhrowi dan ibadah duniawi. Disamping itu kurikulum pendidikan agama Islam perlu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara langsung akan mengubah pandangan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi.

Dasar penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam bukan terletak pada perkembangan ilmu dalam Islam. Akan tetapi didasarkan atas tuntutan masyarakat terhadap hasil pendidikan. Diantaranya adalah bagaimana menjadikan agama bukan sebagai objek pembangunan, melainkan nilai-nilai pendidikan agama dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai parameter terhadap gerak laju serta hasil pembangunan nasional.³⁹

E. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di

³⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* cet. ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 9

³⁹ *Ibid.*, h. 10

masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat melanjutkan jenjang pendidikannya atau objek dan penghargaan pembelajaran dapat mengembangkan kapasitas yang terus-menerus.

Menurut Mahmud Yunus dalam buku yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, beliau mengemukakan bahwa:

“Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.”⁴¹

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dalam pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab II Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam itu terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam untuk jenjang dasar di dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) kurikulum KTSP yaitu untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim yang meletakkan dasar kecerdasan,

⁴⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67

⁴¹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 13

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.⁴⁶ Bahan pengajaran yang hendak dijadikan materi dalam program pengajaran bidang studi pendidikan agama dicerminkan di dalam SKKD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) dari suatu kurikulum. Dalam hubungan ini, penyusunan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang hendak dijadikan program pengajaran haruslah meliputi keseluruhan ajaran Islam dengan memperhatikan aspek-aspek:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan vertikal antara insan dengan khaliqnya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan bahan pengajaran, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada anak didik. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan Allah ini mencakup segi keimanan, rukun Islam dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca al-Qur`an dan menulis huruf al-Qur`an.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam, penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini. Tujuannya mencakup segi kewajiban dan larangan di dalam bidang pemikiran, jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat baik jasmani maupun rohani, serta sifat-sifat kepribadian yang baik.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Aspek hubungan manusia dengan alam mempunyai dua arti untuk kehidupan anak didik:

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenal alam, selanjutnya mencintai dan mengetahui manfaatnya. Tentu dengan demikian, secara tidak langsung mendorong mereka untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan negara.

⁴⁶Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), h.

2) Dengan mengenal alam dan mencintainya, anak didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Hal yang demikian akan menambah iman mereka kepada Allah SWT sebagai Maha Penciptanya. Tujuan yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta memelihara, mengolah, dan memanfaatkan alam sekitar, sikap syukur terhadap nikmat Allah SWT, mengenal hukumhukum agama tentang makanan dan minuman.⁴⁷ Sebagaimana diketahui, ajaran pokok Islam adalah akidah (keimanan), syariah (keislaman) dan akhlak (ihsan). Akidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur`an dan al-hadits, ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*) sehingga secara berurutan:

- 1) Ilmu Tauhid (keimanan)
- 2) Ilmu Fiqih
- 3) Ilmu Akhlak
- 4) Al-Qur`an dan Al-Hadits
- 5) Tarikh Islam⁴⁸

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya pendidikan Islam sangat komprehensif dalam mengatur kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam haruslah ditanamkan sedini mungkin agar anak menjadi insan kamil seperti yang dicita-citakan oleh Islam.

⁴⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, cet. ke-1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 75

⁴⁸*Ibid*, h. 77

Maka dari itu pengamalan pendidikan agama islam meliputi beberapa aspek baik dari hal pengamalan ibadah seperti sholat, zakat dan lain sebagainya maupun dari segi pengamalan nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan agama islam.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, satu prinsip dan prinsip lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.⁴⁹

Dalam proses pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan dalam proses sosialisasi didalam kelas maupun diluar kelas, bahkan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada hakekatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia, karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.

G. Metode Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berarti mencari jalan untuk mencapai tujuan.⁵⁰ Adapun pengertian metode secara istilah adalah cara kerja yang mempunyai sistem untuk mempermudah pelaksanaan atau kegiatan untuk mencapai Islam tujuan yang telah ditentukan.⁵¹ Dalam buku Psikologi Pendidikan Metode diartikan cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁵²

Metode mendidik merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian Agama

⁴⁹ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah (Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia)* cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 22.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* cet. ke-1 (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 183.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 19

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* cet. ke-2 (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 201

Islamian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan agama Islam merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Tujuan dari metode dalam pendidikan agama Islam ini adalah karena pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik tentang pendidikan agama Islam saja, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya.⁵³ Hal ini dibutuhkan pada masing-masing peserta didik dituntut untuk menguasai komitmen terhadap ajaran yang dipelajarinya, maka metode yang digunakan untuk mencapai komitmen dari peserta didik adalah dengan cara memberikan perhatian penuh dari guru atau pendidik agama.

2) Macam-Macam Metode Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik tentunya diperlukan metode-metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar guru dapat berimprovisasi dalam memberikan materi yang akan disampaikan, demikian juga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan semangat dan tidak ada kebosanan dari peserta didik.

Metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *lecture method* adalah suatu cara penyampaian pengetahuan atau pengertian-pengertian kepada peserta didik secara lisan oleh guru di dalam kelas. Dengan kata lain, bahwa metode ceramah atau *lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.⁵⁴

⁵³ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: FT IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 2

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.129

Menurut Al Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengemukakan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad dalam bentuk ceramah.

Diantaranya firman Allah SWT:



“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.” (QS. Yusuf: 2-3).⁵⁵

Pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab dan menyampaikannya kepada nabi dengan menggunakan cerita dan ceramah yang menarik.

Metode ini merupakan satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu metode ini dapat menyelesaikan permasalahan tentang rujukan atau buku ajar yang harus dibeli peserta didik.

Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari terdapat kelemahan yang terdapat dalam metode ceramah, yaitu:

- 1) Siswa pasif
- 2) Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- 3) Menghambat daya kritis siswa.⁵⁶

Kelemahan dan kelebihan dalam satu metode adalah sangat biasa. Akan tetapi metode ceramah akan sangat tepat jika digunakan dalam kondisi sebagai berikut:

- 1) Guru mengajarkan topik baru.
- 2) Tidak ada sumber bahan pelajaran pada pelajar, sehingga pelajar dituntut kreativitasnya untuk membuat catatan-catatan penting dari bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

⁵⁵Q.S. Yusuf /12: 2-3

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 204.

- 3) Jumlah peserta didik yang cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan mengajar dengan memperhatikan pelajar secara individual.
- 4) Guru ingin membangkitkan semangat belajar pada peserta didik.
- 5) Proses belajar memerlukan penjelasan secara lisan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mendidik yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah atau *problem solving*.⁵⁷ Metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok, dan pada umumnya aplikasi metode diskusi ini melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam sebuah kelompok. Metode ini pada dasarnya merupakan kegiatan tukar-menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Metode diskusi dalam dunia pendidikan adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, dimana para guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, tukar informasi, atau memecahkan suatu permasalahan.⁵⁸

Namun demikian, dalam metode diskusi ini terdapat kelemahan-kelemahan, yaitu:

- 1) Jalannya diskusi didominasi oleh peserta didik yang pandai.
- 2) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik yang pembahasannya masalah.
- 3) Lebih banyak memakan waktu banyak, sehingga waktu tidak efisien.⁵⁹

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mendidik dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran

⁵⁷ *Ibid*, h. 205

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 141

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, h. 208

yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara peserta didik.⁶⁰

Metode tanya jawab ini pada dasarnya dapat dilakukan dengan proses pertanyaan dari guru kepada peserta didik, atau dari peserta didik kepada guru. Karena pada metode ini tidak mungkin peserta didik memahami seluruh bacaan yang telah dibaca.

Diantara kelebihan dari metode tanya jawab ini adalah:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mengembangkan pola berpikir kepada siswa.
- 3) Membangkitkan minat dan rasa ingin tau siswa.
- 4) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.⁶¹

d. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode dengan pemberian tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tugas tersebut diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.⁶²

Tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat diberikan kepada individu, kelompok, atau kepada seluruh kelas. Tugas-tugas yang diberikan dapat berupa: tugas meneliti, menyusun laporan, dan lain-lain.

Metode tugas atau resitasi juga mempunyai kekurangan, yaitu:

- 1) Tugas sering dikerjakan oleh orang lain.
- 2) Kesulitan memberikan tugas kepada peserta didik, karena setiap individu kemampuannya berbeda.
- 3) Saling mencontoh antar individu.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Pada

⁶⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 135

⁶¹Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum (pengembangan proses belajar mengajar)* (Malang: IKIP Malang, 1993), h. 146

⁶²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 159

umumnya metode ini lebih indetik dengan benda-benda atau peralatan yang telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan.

Keuntungan dari metode demonstrasi ini adalah:

- 1) Perhatian peserta didik dipusatkan kepada pengajar, sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting.
- 2) Mengurangi kesalahan karena hasil yang didapat merupakan hasil dari pengamatannya sendiri.
- 3) peserta didik akan mendapatkan pengalaman praktek dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Masalah pertanyaan yang ada pada tiap individu akan dijawab ketika para peserta didik mengamati proses demonstrasi.⁶³

f. Metode Pembiasaan

1) Pengertian Metode Pembiasaan

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang saleh, taat pada orang tuanya dan agamanya. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut juga relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya.⁶⁴

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan

⁶³Saputro, *Dasar-dasar Metodologi*, h. 166

⁶⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. ke- (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.111

keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.⁶⁵

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”.⁶⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.

Menurut Muhammad Zein, orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Menurutnya, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu “meniru, menghafal dan membiasakan”.⁶⁷ Pada metode membiasakan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, “kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan”.⁶⁸

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah dan baru terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

⁶⁷ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), h.

⁶⁸ Armai Arief, h. 225

dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.⁶⁹ Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.⁷¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius, seperti ungkapan populer yang menyatakan:

من شب على شيءٍ شاب عليه

“Barangsiapa yang waktu mudanya membiasakan sesuatu, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya pula di waktu tua.”

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya

⁶⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, h. 65.

⁷⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), h. 64.

⁷¹Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakarta: Arroyan, 2001), h. 140.

praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

2) Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

a) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁷²

Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.⁷³

⁷² Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak* (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007) h. 20.

⁷³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), h. 73

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi difat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdaannya.

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.⁷⁴ Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.⁷⁵

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.⁷⁶

Dari penjelasan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

⁷⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salma Harun, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), h. 363.

⁷⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 65

⁷⁶ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakarta: Arroyan, 2001), h. 140

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

b) Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.⁷⁷

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

3) Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pengembangan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya;

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

⁷⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 123

- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “*basmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁷⁸

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

4) Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 185

- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.⁷⁹

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi lain dari suatu perasaan ke perasaan lain.⁸⁰ Adapun langkah-langkah mengajarkan dan mebiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak, dicontohkan oleh Rasulullah sbb:

- a) Rasulullah SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka "*Laa ilaaha illallah*". Diriwatikan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحُوا عَلَيَّ سَبِيحًا نَكْمَ أَوَّلِ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه أبو داود)⁸¹

"Dari Hakim dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Awalilah bayi-bayimu itu dengan kata Laa ilaaha illallah. (H.R. Abu Daud)

Hadits ini menunjukkan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan mebiasakan anak untuk mengimani di lubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan lain sebagainya, agar akal dan pikirannya terkesa kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah SWT. Semua ada karena diciptakan-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

- b) Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka ibadah.

عن عبد الملك ابن الربيع سيرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذ عرف الغلام يمينه من ثماله حروه با الصلاة (رواه أبو داود)⁸²

⁷⁹ Arief, *Pengantar Ilmu*, h. 114-115

⁸⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), h. 367

⁸¹ Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud Syarah Imam Abu Dawud, Juz II* (T. kp. Maktabahn Assalafiah, t.th), h. 154

“Dari Abdul Malik ibnu ar-Rabi’ sibrāh ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila anak telah dapat membedakan mana tangan kanan dan tangan kiri, maka perintahkanlah dia shalat” (H.R. Abu Dawud)

Dari segi praktis, yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum shalat, bilangan rekaatnya, dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.

- c) Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dai Ibnu Abbad r.a. dari Rasulullah SAW, bersabda:

عن ابى جرير وابن المنذر عن ابى عبيس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بامثال الا ومرر, واجتناب النواهي ذاك وقاية لهم ولكم من النار (روه ابوداود

83)

“Dari Ibnu Jarir Mundir dan Abbas ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Dan perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan perintah-perintah Allah dan jauhi larangan-larangan-Nya, karena hal itu merupakan perisai bagi kalian dan bagi mereka dari api neraka.

Praktisnya dengan melatih anak mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan itu haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan perbuatan itu halal. Begitulah seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya.⁸⁴

⁸²Ibid, h. 143

⁸³Ibid h. 370

⁸⁴ Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* h. 6

Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan member peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari pembiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berfikir matang, dan bersifat *istiqomah*. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al Qur'an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.⁸⁵

5) Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agam yang lurus.⁸⁶

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dainjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai

⁸⁵ *Ibid*, h. 64

⁸⁶ Arief, *Pengantar Ilmu*, h. 115

hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁸⁷ Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati⁸⁸. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.

6) Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain berupa:

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik.
- b) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/praktek nilai-nilai yang disampaikan.

⁸⁷Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 189

⁸⁸*Ibid*, h. 191

H. SISWA (PESERTA DIDIK)

1. Konsep Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu bagian yang ada pada proses belajar mengajar. Diantara kegiatan proses belajar mengajar selain terdapat guru yang tugasnya sebagai pendidik, sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, juga terdapat peserta didik yang keberadaannya merupakan salah satu pendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikisnya.⁸⁹ Oleh karena itu, peserta didik masih membutuhkan arahan, bimbingan dari pendidik (guru), agar dapat mengembangkan potensinya dan membimbing menuju kedewasaan.

Pendidik dan peserta didik merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan subjek dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menunjukkan keprofesionalannya terhadap pengembangan pembelajaran peserta didik. Disamping itu antara pendidik dan peserta didik harus saling menghormati dan saling berkomunikasi dengan baik, meskipun disisi lain menurut Sa'id Hawa, bahwa peserta didik mempunyai tugas dan tata karma, yaitu:

- a. Peserta didik harus mendahulukan kesuciannya jiwa sebelum yang lainnya.
- b. Peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena itu akan melenghkannya dari menuntut ilmu.
- c. Peserta didik tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu, patuh terhadap guru.
- d. Peserta didik harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat.
- e. Peserta didik harus menekuni ilmu yang penting untuk dirinya.
- f. Peserta didik harus mempelajari ilmu dengan berurutan.

⁸⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 123

- g. Peserta didik harus mengetahui cirri-ciri ilmu yang dipelajari.⁹⁰

Ketujuh tugas dan tata krama peserta didik yang dijelaskan oleh Sa'id Hawa di atas ada dua hal yang menjadi inti, yaitu pertama, murid harus selalu berusaha menyucikan jiwanya, dan kedua, murid harus patuh kepada guru.

2. Karakteristik Peserta didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.⁹¹ Hasilnya penentuan belajar itu pada hakekatnya harus disesuaikan dengan keadaan karakteristik para peserta didik masing-masing.

Secara pribadi karakteristik pada masing-masing peserta didik memang berbeda, tetapi dari setiap karakter yang ada pada peserta didik, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memahami karakter tiap-tiap individu, yaitu:

- a. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial.
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.⁹²

Pengetahuan mengenai karakteristik pada peserta didik memiliki arti yang penting dalam innteraksi belajar mengajar terutama bagi guru. Karena guru pada dasarnya harus mengetahui karakter setiap individu agar memudahkan menentukan strategi belajar, yang dapat diterima oleh semua siswa dengan baik. Jika guru mengetahui karakter yang dipunyai oleh masing-masing individu, maka yang akan dilakukan oleh guru adalah memilih metode yang tepat untuk dapat berinteraksi dengan peserta didik.

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 167-168

⁹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 120

⁹²*Ibid.*, h. 120

Data-data yang ada pada diri peserta didik, secara umum harus diketahui seorang guru termasuk karakteristik yang ada pada masing-masing individu, karena hal ini terkait dengan proses belajar mengajar yang akan dihadapi. Ada banyak cara yang ditempuh untuk mengetahui karakter masing-masing individu misalnya: tes, observasi, kunjungan rumah, angket, dan lain-lain.

1. Lingkungan Masyarakat

Cara hidup tetangga yang dapat membuat pengaruh yang sangat berpengaruh besar bagi peserta didik. Jika anak berada di lingkungan yang baik, maka secara otomatis anak akan terpengaruh baik. Begitu pula sebaliknya.

I. Penelitian yang Relevan

1. Fahrul Rizal, Analisa Korelasi Pengamalan Agama Islam dengan Produktifitas Pekerja Penarik Becak dan kaitannya dengan pengembangan wilayah di kota medan (studi kasus penarik becak di kecamatan medan timur). Program pascasarjana Universitas Sumatera Utara medan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengamalan agama yaitu saat dan puasa para penarik becak masih tergolong rendah. Sedangkan korelasinya dengan lama bekerja adalah signifikan dengan harga koefisien korelasi (ρ) -0,342 dan 0,139 Hubungannya dengan penghasilan sangat signifikan dengan harga koefisien korelasi (ρ) 0,37 dan 0,756.

2. Asmanuddin Damanik, Hubungan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar dengan pengamalan agama di smp harapan 1 medan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : (1) Manajemen pembelajaran pendidikan agama islam (X1) berhubungan secara positif dan signifikan dengan pengamalan agama di smp harapan 1 medan (Y) dengan besar koefisien korelasi sebesar $r = 0,54$ dan besar sumbangan efektif menca Pendidikan Agama Islam 23,02%, (2) motivasi belajar (X2) berhubungan positif dan signifikan dengan pengamalan agama di smp harapan 1 medan (Y) besar korelasi koefisien menca Pendidikan Agama Islam $r = 0,722$ dan besar sumbangan efektif

mencaPendidikan Agama Islam 46,98% dan (3) Manajemen pembelajaran agama islam (X1) dan motifasi belajar (X2) secara bersama-sama berhubungan secara positif dan signifikan dengan pengamalan agama di smp harapan 1 medan (Y) dengan besar sumbangan efektif mencaPendidikan Agama Islam 70%.

3. Ainun Ni'mah, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDIT Harapan Bundapedurungan Semarang. SDIT Harapan Bunda pedurungan Semarang telah memfungsikan ketiga pilar itu. Namun masih ada beberapa orang tua peserta didik yang belum menyadari akan hal itu. Kebanyakan mereka adalah orang tua yang sibuk bekerja, sehingga mereka tidak ada waktu untuk memantau kegiatan putera-puteri mereka di rumah. Hal ini dapat menghambat pembiasaan pendidikan agama Islam pada peserta didik, karena dalam pembiasaan, selain perlu adanya pengulangan dan waktu yang cukup lama, pembiasaan juga perlu adanya teladan dan kontrol. Selain orang tua yang tidak mau bekerja sama, dampak negatif kemajuan teknologi turut menghambat penanaman akhlak baik kepada peserta didik melalui pembiasaan.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa pengamalan agama islam cenderung lebih signifikan dengan penerapan pengamalan ajaran agama Islam. Adanya kerangka teoritis dan temuan-temuan penelitian yang mendukung hubungan yang signifikan tersebut, memunculkan asumsi bahwa pembiasaan dalam pengamalan ajaran islam menjadi proritas utama dalam penerapan penanaman pengamalan agama Islam .